

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Dari data awal berjumlah 1779, ternyata ada cukup banyak data yang tidak normal sehingga data normalnya berjumlah 747.

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LPL	747	1,00	4,00	1,17	0,45
TRANS	747	0,33	0,88	0,61	0,10
KK	747	0,00	34,64	0,62	3,42
EKA	747	0,00	34,00	5,25	3,88
UK	747	23,93	34,25	28,56	1,64
LEV	747	-24,12	18,19	1,51	2,85
PROFIT	747	-9,11	0,61	0,01	0,48
Valid N (listwise)	747				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui transparansi tata kelola perusahaan (TRANS) memiliki nilai minimum 0,33, yaitu pada PT Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW) Tahun 2015 nilai maksimum 0,88 yaitu pada PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk (TMAS) Tahun 2015 dan rata-ratanya 0,61 dengan standard

deviasi sebesar 0,10. Jadi berdasarkan nilai rata-rata 0,61 dapat dikatakan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan indeks tata kelola sebanyak 61% atau 26 item dari total 42 item transparansi tata kelola perusahaan. Artinya perusahaan cenderung tinggi melakukan pengungkapan transparansi tata kelola karena diatas 50%.

Variabel kepemilikan keluarga (KK) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yaitu pada Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) Tahun 2015 dan maksimum sebesar 34,64 yaitu pada perusahaan Logindo Samudramakmur (LEAD) Tahun 2015 dengan rata-ratanya sebesar 0,62 dan standar deviasi sebesar 3,42. Jadi berdasarkan nilai rata-rata 0,62 menunjukkan bahwa prosentase kepemilikan keluarga yang dimiliki oleh pihak keluarga adalah sebesar 0,62%. Artinya mayoritas perusahaan pada penelitian ini dimiliki oleh kepemilikan keluarga 0,62% relatif kecil, tidak mencapai 1%.

Untuk variabel efektivitas komite audit (EKA) rata-ratanya sebesar 5,25 nilai minimum 0,00 yaitu pada PT. Roda Vivatex Tbk (RDTX) Tahun 2013 dan maksimum sebesar 34,00 yaitu pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) Tahun 2015 dengan standar deviasi sebesar 3,88. Jadi jika dilihat dari nilai rata-ratanya sebesar 5,25 menunjukkan bahwa perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki frekuensi pertemuan komite audit sekitar 5-6 kali pertemuan, artinya perusahaan sudah mematuhi dan sesuai dengan peraturan Bapepam dimana frekuensi minimum rapat komite audit adalah 5 kali dalam setahun.

Untuk variabel ukuran perusahaan (UK) rata-ratanya sebesar 28,56 nilai minimum 23,93 (Rp. 24.648.959.652,00) yaitu pada PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) Tahun 2013 dan maksimum sebesar 34,25 (Rp 733.099.762.000.000,00)

yaitu pada PT Bank Central Asia (BBCA) Tahun 2017 dengan standar deviasi sebesar 1,64. Jadi nilai rata-rata 28,56 menunjukkan bahwa perusahaan yg menjadi sampel penelitian ini rata-rata logaritma natural total aset perusahaan sebesar 28,56 dengan nilai total aset sebesar Rp 2.577.573.874.479,00.

Untuk variabel *leverage (LEV)* rata-ratanya sebesar 1,51, nilai minimum - 24,12 yaitu pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) Tahun 2013 dan maksimum sebesar 18,19 yaitu pada PT Matahari Department Store Tbk (LPFF) Tahun 2014 dengan standar deviasi sebesar 2,85. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 1,51 menunjukkan bahwa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya yaitu sebesar 1,51 dan ini relatif besar.

Untuk variabel ROA (PROFIT) rata-ratanya sebesar 0,01, nilai minimum - 9,11 yaitu pada PT Global Teleshop Tbk (GLOB) Tahun 2015 dan maksimum sebesar 0,61 yaitu pada PT Matahari Department Store Tbk (LPFF) Tahun 2016 dengan standar deviasi sebesar 0,48. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 0,01 menunjukkan bahwa rasio perbandingan laba bersih dengan total aset mengalami keuntungan 1%. Artinya rasio ini termasuk rendah karena dibawah 20%.

Nilai minimum untuk variabel luas pengungkapan manajemen kunci sebesar 1,00 yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) Tahun 2015 dan maksimum sebesar 4,00 yaitu pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) Tahun 2015 dengan rata-ratanya sebesar 1,17 dengan standar deviasi sebesar 0,45. Jadi berdasarkan nilai rata-rata sebesar 1,17 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini perusahaan mengungkapkan total

kompensasi masing-masing komisaris dan direktur antara skor 1 atau skor 2. Skor 1 diberikan apabila perusahaan hanya menyajikan total kompensasi tanpa keterangan kategori imbalan. Skor 2 diberikan apabila perusahaan mengungkapkan total kompensasi masing-masing komisaris dan direktur.

Tabel 4.2. Frekuensi Kualitas Audit (KA)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	474	63,5	63,5	63,5
1,00	273	36,5	36,5	100,0
Total	747	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel 4.2. diketahui bahwa variabel kualitas audit ada 474 perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* dan hanya 273 perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*. Artinya lebih mayoritas perusahaan pada penelitian ini diaudit oleh KAP *Big Non Four*.

Tabel 4.3. Frekuensi Komite Remunerasi (KR)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	310	41,5	41,5	41,5
1,00	437	58,5	58,5	100,0
Total	747	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa untuk variabel komite remunerasi (KR) ada 310 perusahaan yang tidak memiliki komite remunerasi dan 437 perusahaan yang

memiliki komite remunerasi. Artinya mayoritas perusahaan pada penelitian ini memiliki komite remunerasi (58.5%).

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas:

4.2.1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Normalitas Awal
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,080	1779	0,000	0,987	1779	0,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dilihat dari Tabel 4.2. nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar $0.000 < 0.05$ artinya data tidak normal. Maka dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,026	747	0,200*	0,993	747	0,001

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov* sig. sebesar 0,200 > 0,05 dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TRANS	0,911	1,098
KA	0,939	1,065
KK	0,996	1,004
EKA	0,871	1,149
KR	0,923	1,084
UK	0,804	1,243
LEV	0,936	1,068
PROFIT	0,959	1,043

a. Dependent Variable: LPL

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen $> 0,1$ dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,918 ^a	0,842	0,840	0,17953	1,791

a. Predictors: (Constant), PROFIT, TRANS, KK, KR, KA, LEV, EKA, UK

b. Dependent Variable: LPL

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 1,791 berada diantara 1,5 dan 2,5 artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.8.
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,121	0,100		1,217	0,224
TRANS	-0,014	0,054	-0,010	-0,260	0,795
KA	0,005	0,011	0,016	0,423	0,672
KK	0,001	0,002	0,016	0,428	0,668
EKA	0,003	0,001	0,074	1,884	0,060
KR	-0,019	0,011	-0,066	-1,741	0,082
UK	0,002	0,004	0,027	0,656	0,512
LEV	0,001	0,002	0,025	0,652	0,515
PROFIT	-0,019	0,011	-0,064	-1,711	0,088

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel 4.6. dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Model Fit

Tabel 4.9.
Hasil Uji Model Fit

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126,960	8	15,870	492,378	0,000 ^b
	Residual	23,787	738	0,032		
	Total	150,747	746			

a. Dependent Variable: LPL

b. Predictors: (Constant), PROFIT, TRANS, KK, KR, KA, LEV, EKA, UK

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig. $F = 0.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa model fit, jadi variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi dependen.

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,918 ^a	0,842	0,840	0,17953	1,791

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,840 artinya variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 84% sedangkan sisanya sebesar 16% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Jadi transparansi tata kelola perusahaan, kualitas audit, kepemilikan keluarga, efektivitas komite audit, komite remunerasi, ukuran perusahaan, leverage, dan ROA mempengaruhi luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan sebesar 84%.

4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4.11.
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,035	0,126		0,282	0,778	
	TRANS	0,133	0,068	0,030	1,957	0,051	0,0255
	KA	0,003	0,014	0,003	0,217	0,828	0,414
	KK	0,019	0,002	0,146	9,995	0,000	0,000
	EKA	0,100	0,002	0,861	54,965	0,000	0,000
	KR	-0,048	0,014	-0,053	-3,475	0,001	0,0005
	UK	0,019	0,004	0,068	4,191	0,000	0,000
	LEV	0,007	0,002	0,045	2,973	0,003	0,0015
	PROFIT	-0,125	0,014	-0,134	-8,994	0,000	0,000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Hipotesis Pertama

Dari tabel 4.9. diketahui nilai signifikansi t untuk variabel transparansi tata kelola perusahaan sebesar $0,051/2 = 0,0255 < 0,05$ dengan nilai koefisien $+0,133$ sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Jadi transparansi tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

Hipotesis Kedua

Dari tabel 4.9. diketahui nilai signifikansi t untuk variabel kualitas audit sebesar $0,828/2 = 0,414 > 0,05$ artinya hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Jadi kualitas audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

Hipotesis Ketiga

Dari tabel 4.9. diketahui nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan keluarga sebesar $0,000/2 = 0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien $+0,019$ sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

Hipotesis Keempat

Dari tabel 4.9. diketahui nilai signifikansi t untuk variabel efektifitas pertemuan komite audit sebesar $0,000/2= 0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien $+0,100$ sehingga artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Jadi efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

Hipotesis Kelima

Dari tabel 4.9. diketahui nilai signifikansi t untuk variabel komite remunerasi sebesar $0,001/2= 0,0005 < 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,048$ sehingga artinya hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi komite remunerasi berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Transparansi Tata Kelola Perusahaan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan

Nilai signifikansi t untuk variabel transparansi tata kelola perusahaan dibawah $0,05$ sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Jadi Transparansi tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan merupakan struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki *good corporate governance* yang baik berarti kinerjanya semakin baik (Sari, 2013).

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Conyon, 2011). *Corporate Governance* adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha.

Salah satu aspek dalam GCG adalah terkait keterbukaan atau transparansi perusahaan. Dengan adanya keterbukaan informasi atas proses kerja yang berlangsung, para pemangku kepentingan akan terlayani dengan baik. Penerapan transparansi bisnis sebagai kunci tata kelola perusahaan. Menurut ASEAN *Corporate Governance* adalah hal yang penting sehingga (ACMF, 2017).

Apabila implementasi transparansi tata kelola perusahaan semakin tinggi maka semakin baik pula tingkat keterbukaan dari tata kelola perusahaan dan ini merupakan informasi penting bagi para investor. Transparansi tata kelola perusahaan ini sangat berguna bagi investor untuk mengetahui supaya kompensasi dari manajemen kunci supaya memadai atau layak dan perusahaan dapat dikelola dengan baik. Jika manajemen kunci memperoleh kompensasi yang layak dan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan seperti aset yang dimiliki perusahaan, laba yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan akan tetap dapat membayar hutangnya dan dapat melakukan investasi. Dengan demikian investor akan tertarik menanamkan modal atau sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan sehingga akan berdampak pada luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan ada pengaruh positif antara transparansi tata kelola perusahaan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Conyon dan He (2011) yang menemukan hubungan positif antara tata kelola perusahaan terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Dengan begitu, para pihak eksternal dapat menilai kinerja suatu perusahaan, salah satunya dengan melihat jumlah kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

4.6.2. Pengaruh kualitas audit terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan

Nilai signifikansi t untuk variabel kualitas audit diatas 0,05 artinya hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Jadi kualitas audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan. Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) adalah kemungkinan bahwa seorang auditor akan mampu untuk menemukan pelanggaran di dalam sistem akuntansi kliennya dan kemudian melaporkan pelanggaran tersebut. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (no material misstatements) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit.

Penelitian ini mendukung penelitian Hardiningsih (2010) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak menggunakan KAP Big 4 tetap mengungkapkan kompensasi manajemen kunci secara luas. Tidak adanya peraturan yang mengharuskan melaporkan kompensasi manajemen kunci secara rinci atau luas, sehingga meskipun KAP yang mengaudit adalah KAP Big 4, namun KAP tidak bisa menekan perusahaan untuk melaporkan kompensasi manajemen kunci secara rinci di laporan keuangan. Ini yang menyebabkan tidak berpengaruhnya kualitas audit terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

4.6.3. Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan

Nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan keluarga sebesar dibawah 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Semakin tinggi prosentase kepemilikan keluarga, menunjukkan bahwa pengawasan atau *monitoring* dari pihak keluarga semakin baik dan ketat. Supaya pihak luar atau investor mengetahui kondisi atau kinerja perusahaan tersebut maka dibutuhkan sinyal positif ke pasar. Semakin besar prosentase kepemilikan keluarga mengindikasikan semakin baik pula tingkat pengawasan sehingga pencapaian kinerja perusahaan semakin baik dan dengan kinerja yang semakin baik maka manajemen kunci akan menuntut kompensasi yang memadai. Supaya pihak investor (luar) mengetahui kondisi perusahaan tersebut, maka pihak manajemen perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan lebih luas dalam laporan keuangan perusahaan, termasuk dalam pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan untuk semakin meyakinkan investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Dengan demikian adanya pengaruh positif antara kepemilikan keluarga terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Akmyga dan Mita (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

4.6.4. Pengaruh efektivitas komite audit terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan

Nilai signifikansi t untuk variabel efektifitas pertemuan komite audit dibawah 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Jadi efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Komite audit yang bertugas dengan efektif dapat mendorong *internal control* perusahaan menjadi lebih baik. Praktik *internal control* yang baik diharapkan dapat mendorong kepatuhan perusahaan untuk mematuhi standar akuntansi yang berlaku, salah satunya melalui pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan (Wang, 2006). Efektifitas pertemuan komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit yang ada dalam sebuah perusahaan dalam setahun. Semakin efektif komite audit berarti dalam menjalankan tugasnya semakin baik karena semakin banyak diskusi dilakukan dalam rapat tersebut dan ini akan meningkatkan proses monitoring. Tugas atau fungsi dari komite audit sebagai wakil dari Dewan Komisaris dan pemegang saham adalah melakukan evaluasi dan penelaahan Laporan Keuangan Perseroan secara periodik berdasarkan peraturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, memberikan rekomendasi sehubungan dengan proses pengendalian internal.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2007) yang menemukan bahwa komite audit yang bertugas dengan efektif dapat mendorong *internal control* perusahaan menjadi lebih baik. Praktik *internal control* yang baik diharapkan dapat mendorong kepatuhan perusahaan untuk mematuhi standar

akuntansi yang berlaku, salah satunya melalui pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astasari dan Nugrahanti (2017) yang menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

4.6.5. Pengaruh Komite Remunerasi terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan

Nilai signifikansi t untuk variabel komite remunerasi dibawah 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi komite remunerasi berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena Komite remunerasi memiliki aturan yang harus ditaati seperti Peraturan OJK No 55 / POJK.03/ 2016 , tugas dari komite remunerasi terkait dengan kebijakan remunerasi adalah melakukan evaluasi terhadap kebijakan remunerasi yang didasarkan atas kinerja, risiko, kewajaran dengan peer group, sasaran, menyampaikan hasil evaluasi dan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai: kebijakan remunerasi bagi Direksi dan Dewan Komisaris untuk disampaikan kepada RUPS; dan menyusun dan memberikan rekomendasi mengenai sistem serta prosedur pemilihan dan/atau penggantian anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan kepada RUPS, jadi dengan adanya aturan yang semakin ketat terhadap evaluasi kebijakan remunerasi maka perusahaan akan menjadi takut dalam mengungkapkan kompensasi

manajemen kunci sehingga akan menurunkan luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

Hasil tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Liu (2008) menunjukkan bahwa komite remunerasi audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

